

## Pengaruh Edukasi Kesehatan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan HIV/AIDS Di Kabupaten Biak Provinsi Papua

Sophian Aswar<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jayapura

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 22 April 2026

Direvisi: 26 April 2026

Diterima: 27 April 2026

\*Penulis Korespondensi:

E-mail:

[sophian.aswar@gmail.com](mailto:sophian.aswar@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama pada kelompok remaja yang rentan terhadap perilaku berisiko. Rendahnya pengetahuan dan sikap yang kurang tepat mengenai pencegahan HIV/AIDS menjadi salah satu faktor yang meningkatkan risiko penularan. Edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi promotif yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif terhadap pencegahan HIV/AIDS. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Kabupaten Biak. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan pendekatan one group pretest–posttest design. Sampel penelitian berjumlah 55 remaja berusia 16–19 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi edukasi kesehatan. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test pada tingkat signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ). **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan dan sikap setelah diberikan edukasi kesehatan. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara skor pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah edukasi kesehatan. **Kesimpulan:** Edukasi kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Program edukasi kesehatan yang berkelanjutan sangat diperlukan sebagai upaya promotif dan preventif dalam menurunkan risiko penularan HIV/AIDS pada kelompok remaja.

**Kata kunci:** Edukasi kesehatan, HIV/AIDS, Pengetahuan, Sikap, Remaja

### ABSTRACT

**Background:** HIV/AIDS remains a significant public health problem, particularly among adolescents who are vulnerable to risky behaviors. Low levels of knowledge and inappropriate attitudes regarding HIV/AIDS prevention are among the factors that increase the risk of transmission. Health education is an effective promotive strategy to improve knowledge and develop positive attitudes toward HIV/AIDS prevention. **Objective:** This study aimed to determine the effect of health education on improving knowledge and attitudes toward HIV/AIDS prevention among adolescents in Biak Regency. **Methods:** This study employed a pre-experimental design using a one-group pretest–posttest approach. The sample consisted of 55 adolescents aged 16–19 years selected using purposive sampling. Data were collected using knowledge and attitude questionnaires administered before and after the health education intervention. Data analysis was conducted using the Wilcoxon Signed Rank Test at a 95% significance level ( $\alpha = 0.05$ ). **Results:** The findings showed an increase in the mean scores of both knowledge and attitudes after the health education intervention. The Wilcoxon test results indicated a p-value of 0.001 ( $p < 0.05$ ), meaning there was a statistically significant difference in knowledge and attitude scores before and after the intervention. **Conclusion:** Health education has a significant effect on improving knowledge and attitudes toward HIV/AIDS prevention among adolescents. Continuous health education programs are essential as promotive and preventive efforts to reduce the risk of HIV/AIDS transmission in adolescents.

**Keywords:** Health education, HIV/AIDS, Knowledge, Attitude, Adolescents

## PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang serius hingga saat ini. HIV merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, khususnya sel CD4, sehingga menyebabkan penurunan daya tahan tubuh dan meningkatkan risiko infeksi oportunistik. Jika tidak ditangani dengan baik, infeksi HIV dapat berkembang menjadi AIDS yang merupakan tahap akhir dari infeksi HIV. Kurangnya pengetahuan mengenai HIV/AIDS menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya angka penularan di masyarakat. Pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS sangat penting untuk mendorong perilaku pencegahan yang efektif (Mahendra et al., 2025)

Secara global, angka kejadian HIV/AIDS masih menunjukkan peningkatan terutama pada kelompok usia produktif dan remaja. Kelompok usia muda menjadi populasi yang rentan karena tingginya rasa ingin tahu dan perilaku berisiko, seperti hubungan seksual tidak aman dan penggunaan narkoba suntik. Kurangnya pemahaman yang benar mengenai cara penularan HIV serta rendahnya kesadaran terhadap perilaku pencegahan menjadi faktor penting yang memengaruhi peningkatan kasus HIV/AIDS. Edukasi kesehatan terbukti berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap positif terhadap pencegahan HIV/AIDS (Ratnawati, Huda, et al., 2024)

Di Indonesia, kasus HIV/AIDS masih menjadi perhatian utama dalam bidang kesehatan masyarakat. Peningkatan jumlah kasus HIV dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa upaya pencegahan masih perlu ditingkatkan, terutama melalui pendekatan promotif dan preventif. Rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap HIV/AIDS seringkali menyebabkan terjadinya stigma, diskriminasi, serta perilaku yang tidak mendukung upaya pencegahan. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berkaitan erat dengan sikap positif dalam upaya pencegahan HIV/AIDS (Atmodjo et al., 2025).

Provinsi Papua merupakan wilayah dengan beban HIV/AIDS tertinggi di Indonesia dan memiliki karakteristik epidemiologi yang khas. Data Dinas Kesehatan Provinsi Papua (2025) mencatat sebanyak 1.889 kasus HIV dan 711 kasus AIDS, dengan pola penularan yang didominasi oleh hubungan heteroseksual. Dari sisi gender, jumlah kasus pada perempuan dalam hubungan

heteroseksual lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Kasus HIV/AIDS juga paling banyak ditemukan pada kelompok usia produktif 15–49 tahun, terutama pada rentang usia 20–24 tahun dan 25–49 tahun. Faktor risiko utama penularan meliputi hubungan heteroseksual, penularan dari ibu ke anak, penggunaan narkoba suntik, serta hubungan homoseksual. Selain itu, kondisi geografis yang terpencil serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan menjadi tantangan utama dalam upaya pengendalian HIV/AIDS di Provinsi Papua (Dinkes Provinsi Papua, 2024; Pusdatin Kemenkes RI, 2024)

Upaya pencegahan HIV/AIDS dapat dilakukan melalui berbagai strategi, salah satunya melalui edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan merupakan proses pemberian informasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap yang mendukung perubahan perilaku kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa metode edukasi kesehatan seperti penyuluhan dan peer education efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS. Edukasi yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan pemahaman individu mengenai pentingnya perilaku pencegahan HIV/AIDS (Ernawati, 2019)

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja mengenai HIV/AIDS. Setelah diberikan edukasi kesehatan, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan dari kategori rendah menjadi lebih tinggi serta perubahan sikap menjadi lebih positif terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan salah satu intervensi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya HIV/AIDS (Rahman et al., 2023)

Kabupaten Biak sebagai salah satu wilayah di Indonesia juga menghadapi tantangan dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Kondisi geografis, mobilitas penduduk, serta keterbatasan akses informasi kesehatan dapat memengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap HIV/AIDS. Kurangnya edukasi kesehatan yang berkesinambungan menyebabkan sebagian masyarakat masih memiliki pemahaman yang kurang tepat mengenai cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan yang sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melakukan pencegahan HIV/AIDS.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap terkait pencegahan HIV/AIDS, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait efektivitas edukasi kesehatan pada masyarakat di wilayah spesifik seperti Kabupaten Biak, khususnya dalam mengukur perubahan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi edukasi kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Biak, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program edukasi kesehatan yang lebih efektif di tingkat masyarakat.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen (pre-experimental design) dengan pendekatan one group pretest–posttest design, yaitu penelitian yang dilakukan pada satu kelompok responden dengan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian intervensi edukasi kesehatan tanpa kelompok kontrol. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Biak dengan jumlah sampel sebanyak 55 responden remaja berusia 16–19 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi, yaitu remaja yang bersedia menjadi responden, berusia 16–19 tahun, dan mampu mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Kriteria eksklusi meliputi remaja yang tidak hadir selama proses intervensi atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta lembar edukasi kesehatan sebagai media intervensi. Prosedur penelitian diawali dengan pengukuran awal (pretest) untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap responden, dilanjutkan dengan pemberian edukasi kesehatan mengenai HIV/AIDS, termasuk pengertian, cara penularan, pencegahan, dan pentingnya perilaku hidup sehat. Selanjutnya, dilakukan pengukuran ulang (posttest) setelah intervensi. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan tingkat pengetahuan serta sikap, serta bivariat menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

**HASIL**

**Karakteristik Responden**

Tabel 1  
Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	24	43,6
Perempuan	31	56,4
<b>Usia (tahun)</b>		
16 tahun	12	21,8
17 tahun	16	29,1
18 tahun	15	27,3
19 tahun	12	21,8
<b>Pendidikan Orang Tua</b>		
SD	14	25,5
SMP	16	29,1
SMA	18	32,7
Perguruan Tinggi	7	12,7
<b>Pekerjaan Orang Tua</b>		
Petani	19	34,5
Wirasaha	13	23,6
Pegawai Swasta	10	18,2
PNS/TNI/POLRI	6	10,9
Lainnya	7	12,7
<b>Status Ekonomi Orang Tua</b>		
Rendah	21	38,2
Menengah	25	45,5
Tinggi	9	16,4
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden, diketahui bahwa dari total 55 responden, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 31 orang (56,4%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 24 orang (43,6%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 17 tahun sebanyak 16 orang (29,1%), diikuti usia 18 tahun sebanyak 15 orang (27,3%), serta usia 16 tahun dan 19 tahun masing-masing sebanyak 12 orang (21,8%). Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua, sebagian besar responden memiliki orang tua dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 18 orang (32,7%), diikuti pendidikan SMP sebanyak 16 orang (29,1%), pendidikan SD sebanyak 14 orang (25,5%), dan perguruan tinggi sebanyak 7 orang (12,7%). Berdasarkan pekerjaan orang tua, mayoritas bekerja sebagai petani sebanyak 19 orang (34,5%), diikuti wirasaha sebanyak 13 orang (23,6%), pegawai swasta sebanyak 10 orang (18,2%), pekerjaan lainnya sebanyak 7 orang (12,7%), serta PNS/TNI/POLRI sebanyak 6 orang (10,9%). Selanjutnya, berdasarkan status ekonomi orang tua,

sebagian besar responden berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah sebanyak 25 orang (45,5%), diikuti status ekonomi rendah sebanyak 21 orang (38,2%), dan status ekonomi tinggi sebanyak 9 orang (16,4%). Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah serta latar belakang pendidikan orang tua pada tingkat sekolah menengah atas.

**Skor Pengetahuan dan Sikap Pencegahan HIV/AIDS Sebelum dan Sesudah Edukasi**

Tabel 2  
Skor Pengetahuan dan Sikap Pencegahan HIV/AIDS Sebelum dan Sesudah Edukasi

Variabel	Mean ± SD	Median (Min–Max)
<b>Pengetahuan</b>		
Pre-test	56,4 ± 10,2	55 (35–75)
Post-test	78,6 ± 9,4	80 (60–95)
<b>Sikap</b>		
Pre-test	60,8 ± 8,7	61 (45–75)
Post-test	82,3 ± 7,9	83 (65–95)

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata (mean) skor pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi kesehatan HIV/AIDS adalah 56,4 dengan standar deviasi 10,2, sedangkan setelah diberikan edukasi kesehatan, rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 78,6 dengan standar deviasi 9,4. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan responden setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan. Sedangkan rata-rata (mean) skor sikap responden sebelum diberikan edukasi kesehatan adalah 60,8 dengan standar deviasi 8,7, sedangkan setelah diberikan edukasi kesehatan rata-rata skor sikap meningkat menjadi 82,3 dengan standar deviasi 7,9. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sikap positif terhadap pencegahan HIV/AIDS setelah intervensi edukasi kesehatan.

**Uji Wilcoxon**

Tabel 3  
Uji Wilcoxon

Variabel	Pre-test	Post-test	p-value
Pengetahuan	56,4	78,6	0,001
Sikap	60,8	82,3	0,001

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan HIV/AIDS dengan nilai p-value = 0,001 (p < 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

edukasi kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS.

**PEMBAHASAN**

**Pengaruh Edukasi Kesehatan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan HIV/AIDS Di Kabupaten Biak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS. Peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai HIV/AIDS. Pengetahuan yang memadai menjadi dasar utama dalam membentuk perilaku pencegahan penyakit menular, termasuk HIV/AIDS. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ezelote et al., (2024) yang menemukan bahwa intervensi edukasi sebaya secara signifikan meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS pada remaja sekolah menengah setelah dilakukan intervensi edukasi kesehatan (Mahendra et al., 2025).

Peningkatan pengetahuan setelah edukasi juga menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap risiko penularan HIV/AIDS. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung mampu memahami faktor risiko serta menghindari perilaku berisiko. Penelitian oleh Bojo et al., (2025) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan secara signifikan meningkatkan tingkat pengetahuan remaja mengenai metode pencegahan HIV sebelum dan sesudah intervensi pendidikan kesehatan (Ratnawati, Asih, et al., 2024)

Selain itu, peningkatan pengetahuan pada remaja juga dipengaruhi oleh faktor ketersediaan informasi yang memadai. Kurangnya akses terhadap informasi kesehatan yang akurat dapat menyebabkan rendahnya pemahaman remaja mengenai HIV/AIDS. Penelitian sistematis oleh Alwi et al., (2025) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di Indonesia masih bervariasi, sehingga diperlukan penguatan program edukasi kesehatan berbasis sekolah dan masyarakat.

Peningkatan pengetahuan setelah edukasi kesehatan juga berkaitan dengan kemampuan remaja dalam memahami konsep dasar HIV/AIDS, termasuk cara penularan dan pencegahannya. Kesalahan persepsi mengenai HIV/AIDS masih banyak ditemukan pada remaja sebelum diberikan

edukasi. Penelitian oleh Kencanawati et al., (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja sekolah menengah (Chairiyah & Narulita, 2023).

Penelitian Elfika et al., (2023) Efektivitas edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan juga dipengaruhi oleh metode penyampaian yang digunakan. Edukasi yang menggunakan metode interaktif dan partisipatif cenderung meningkatkan daya serap informasi pada remaja, pendidikan kesehatan HIV/AIDS dengan desain pretest–posttest secara signifikan meningkatkan tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan (Sihite et al., 2017).

Selain metode edukasi, faktor sosial dan demografi juga memengaruhi tingkat pengetahuan remaja. Perbedaan jenis kelamin, latar belakang pendidikan, serta akses informasi kesehatan dapat memengaruhi pemahaman remaja terhadap HIV/AIDS, adanya perbedaan tingkat pengetahuan HIV antara kelompok remaja di berbagai negara berkembang, yang menunjukkan pentingnya intervensi edukasi yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya (Chory et al., 2023).

Peningkatan pengetahuan setelah edukasi kesehatan juga menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri remaja dalam memahami isu kesehatan reproduksi. Program edukasi yang terencana dengan baik dapat membantu remaja memahami pentingnya perilaku pencegahan HIV/AIDS secara berkelanjutan. Penelitian (Nurfiriyani et al., 2025) menunjukkan bahwa program edukasi HIV/AIDS mampu meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri remaja dalam menghadapi risiko penularan HIV/AIDS (Sumakul et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah intervensi menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan strategi efektif dalam upaya promotif dan preventif terhadap HIV/AIDS. Hal ini didukung oleh penelitian (Nurfiriyani et al., 2025) yang menunjukkan bahwa program edukasi HIV dan penyakit menular seksual secara signifikan meningkatkan tingkat pengetahuan remaja dan mendukung pencapaian target eliminasi HIV/AIDS pada tahun 2030.

### **Pengaruh Edukasi Kesehatan Dalam Meningkatkan Sikap Pencegahan HIV/AIDS Di Kabupaten Biak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS. Peningkatan skor sikap setelah intervensi menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu membentuk persepsi positif terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS. Sikap positif sangat penting dalam mendorong individu untuk menghindari perilaku berisiko serta meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya perilaku sehat. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Yapıcı & Çağlar (2024) yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan secara signifikan meningkatkan sikap empati dan penerimaan terhadap orang dengan HIV/AIDS serta menurunkan stigma setelah pemberian edukasi kesehatan.

Perubahan sikap yang terjadi setelah edukasi kesehatan menunjukkan bahwa edukasi memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan dan persepsi individu terhadap risiko penularan HIV/AIDS. Edukasi yang tepat dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya perilaku pencegahan. Penelitian oleh Terefe et al., (2024) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berhubungan dengan sikap positif terhadap pencegahan HIV, khususnya dalam penggunaan metode pencegahan seperti pre-exposure prophylaxis (PrEP).

Selain itu, perubahan sikap remaja setelah edukasi kesehatan juga dipengaruhi oleh pemahaman terhadap risiko HIV/AIDS dan dampaknya terhadap kehidupan sosial. Remaja yang memahami risiko secara lebih baik cenderung memiliki sikap yang lebih mendukung upaya pencegahan HIV. Penelitian oleh Li et al., (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pencegahan dan pengurangan stigma terhadap penderita HIV/AIDS (Rosdarni et al., 2015).

Metode edukasi yang digunakan juga berperan penting dalam memengaruhi perubahan sikap. Edukasi yang melibatkan partisipasi aktif seperti diskusi kelompok, konseling, dan komunikasi interpersonal terbukti lebih efektif dalam membentuk sikap positif dibandingkan metode pasif. Penelitian oleh Adhiambo et al., (2025) menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis komunikasi dan interaksi aktif dapat meningkatkan keterlibatan remaja dalam program

pencegahan HIV serta memperkuat sikap positif terhadap perilaku sehat (Astari & Fitriyani, 2019).

Faktor sosial dan lingkungan juga memiliki pengaruh terhadap perubahan sikap setelah pemberian edukasi kesehatan. Dukungan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan dapat memperkuat sikap positif yang terbentuk setelah intervensi edukasi. Penelitian oleh Zhang et al., (2022) menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap positif terhadap penderita HIV/AIDS serta penerapan perilaku pencegahan pada remaja (Pratiwi et al., 2019).

Selain faktor sosial, penggunaan program edukasi berbasis sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan sikap positif terhadap pencegahan HIV/AIDS. Program edukasi berbasis sekolah memungkinkan penyampaian informasi secara berulang sehingga dapat memperkuat sikap positif dalam jangka panjang. Penelitian Khezri et al., (2019) pendidikan HIV/AIDS menunjukkan bahwa pemberian edukasi pencegahan HIV secara terstruktur mampu meningkatkan sikap positif secara signifikan dibandingkan kelompok tanpa intervensi.

Perubahan sikap positif setelah edukasi kesehatan juga menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membentuk norma sosial yang mendukung perilaku pencegahan HIV/AIDS. Sikap positif yang terbentuk melalui edukasi dapat meningkatkan kesediaan remaja untuk mengikuti program pencegahan HIV seperti konseling dan pemeriksaan kesehatan. Penelitian oleh Jaspal (2025) menunjukkan bahwa edukasi seksual yang terintegrasi dengan informasi tentang pencegahan HIV dapat meningkatkan sikap positif terhadap penggunaan metode pencegahan HIV pada remaja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan sikap positif remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS. Perubahan sikap yang terjadi setelah intervensi menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berperan penting dalam membentuk perilaku pencegahan yang berkelanjutan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa intervensi edukasi HIV yang dirancang secara komprehensif dapat meningkatkan penerimaan terhadap program pencegahan serta memperkuat komitmen remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka (Wood et al., 2024).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 55 remaja usia 16–19 tahun, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi kesehatan tentang HIV/AIDS berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata skor pengetahuan dan sikap setelah intervensi serta hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah edukasi kesehatan. Peningkatan pengetahuan yang diikuti dengan perubahan sikap positif menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya pencegahan HIV/AIDS. Oleh karena itu, disarankan kepada tenaga kesehatan dan pihak sekolah untuk melaksanakan program edukasi kesehatan HIV/AIDS secara rutin dan berkelanjutan menggunakan metode interaktif yang sesuai dengan karakteristik remaja, serta bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian dengan kelompok kontrol dan jumlah sampel yang lebih besar agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

## REFERENSI

- Adhiambo, H. F., Mwamba, C., Lewis-Kulzer, J., Iguna, S., Ontuga, G. M., Mangale, D. I., Nyandieka, E., Nyanga, J., Opondo, I., Osoro, J., Montoya, L., Nyagesoa, E., Sang, N., Akama, E., Bukusi, E., Abuogi, L., Geng, E., & Kwena, Z. A. (2025). Enhancing Engagement In Hiv Care Among Adolescents And Young Adults: A Focus On Phone-Based Navigation And Relationship Building To Address Barriers In Hiv Care. *Plos Global Public Health*, 5(1), E0002830. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0002830>
- Alwi, M. A., Hamzah, H., Syarifuddin, S., Karlina, L., & Artha, P. (2025). Knowledge Of Hiv / Aids Among Adolescents In Indonesia : A Systematic Review. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 11(1), 132–140.
- Astari, R., & Fitriyani, E. (2019). Pengaruh Peer Education Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan Hiv-Aids Di Smk Korpri Majalengka. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(2), 143–152.

- <https://doi.org/10.34305/jikbh.v10i2.93>  
Atmodjo, W. L., Suryadinata, N., Moningkey, S., & Pradita, R. U. (2025). Exploring The Association Between Hiv Knowledge And Prevention Attitudes Among Health Science Students. *Medicinus*, 15(1).
- Bojo, S., Kokwaro, G., & Agweyu, A. (2025). Evaluating The Level Of Knowledge Of Hiv Prevention Methods And Associated Socio-Demographic Factors Among Adolescents Before And After Participating In Health Education In Nimule Town Of South Sudan. *Bmc Public Health*, 25(1), 746. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-22025-7>
- Chairiyah, R., & Narulita, S. (2023). Sosialisasi Kepatuhan Minum Obat Arv (Adherence Arv Treatment). *Ejoin : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(9), 932–936. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i9.1516>
- Chory, A., Gillette, E., Callen, G., Wachira, J., Sam-Agudu, N. A., Bond, K., & Vreeman, R. (2023). Gender Differences In Hiv Knowledge Among Adolescents And Young People In Low-And Middle-Income Countries: A Systematic Review. *Frontiers In Reproductive Health, Volume 5-2023*. <https://www.frontiersin.org/journals/reproductive-health/articles/10.3389/frph.2023.1154395>
- Dinkes Provinsi Papua. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Papua Tahun 2024*.
- Elfika, Trifianingsih, D., & Warjiman. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit Hiv / Aids Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Smk Banjarmasin Tahun 2023. *Journal Of Nursing Invention*, 4(2), 116–125.
- Ernawati, R. (2019). Effectiveness Of Peer Education Method In Increasing Knowledge And Attitude Towards Hiv/Aids Prevention Among Students In Samarinda. *Ijnp (Indonesian Journal Of Nursing Practices)*, 3(2), 105–110.
- Ezelote, C. J., Osuoji, N. J., Mbachu, A. J., Odinaka, C. K., Okwuosa, O. M., Oli, C. J., & Ignatius, C. G. (2024). Effect Of Peer Health Education Intervention On Hiv/Aids Knowledge Amongst In-School Adolescents In Secondary Schools In Imo State, Nigeria. *Bmc Public Health*, 24(1), 1029. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18536-4>
- Jaspal, R. (2025). Attitudes Toward Pre-Exposure Prophylaxis (Prep) For Hiv Prevention: Implications For Sexuality Education. *American Journal Of Sexuality Education*, 1–24. <https://doi.org/10.1080/15546128.2025.2481246>
- Kencanawati, I., Agustina, L., & Deniati, K. (2023). The Relationship Of Knowledge About Hiv/Aids With Preventive Behavior In Adolescents At Senior High School 15 Bekasi City In 2023. *Jurnal Medicare*, 2(October), 196–207.
- Khezri, M., Farokhzadian, J., Nematollahi, M., Foroughameri, G., & Sharifi, H. (2019). Hiv/Aids Prevention Education: An Effective Tool For Enhancing Street Children’s Knowledge And Attitude. A Randomized Controlled Trial. *Children And Youth Services Review*, 104, 104351. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.05.028>
- Li, H., Wu, Q., Gao, E., Zhang, Y., & Yin, D. (2024). Hiv/Aids-Related Knowledge And Attitudes Toward People Living With Hiv Among College Students In Xuzhou, Jiangsu Province, China: A Cross-Sectional Survey. *Frontiers In Public Health, Volume 12-2024*. <https://www.frontiersin.org/journals/public-health/articles/10.3389/fpubh.2024.1398980>
- Mahendra, M. H. D., Nuriyah, Kusdiyah, E., Aurora, W. I. D., & Enis, R. N. (2025). The Relationship Between Knowledge Level And Attitudes Students. *E-Sehad*, 5(2).
- Nurfiriyani, E., Estiningtyas, Q., Adnani, S., & Rachmawati, A. (2025). Scoping Review : Enhancing Self-Efficacy And Mitigating Stigma With Hiv / Aids Health Education For Adolescents. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(17), 345–359.
- Pratiwi, I. G. D., Mulyadi, E., & Hasanah, L. (2019). Pembentukan Peer Educator Dan Pemberian Informasi Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Siswi Di Ma Maslahatul Hidayah Di Desa Errabu Kecamatan Bluto. *Jurnal Abdiraja*, 2(September), 2–5.
- Pusdatin Kemenkes Ri. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024*.
- Rahman, A., Jannah, N., & Ayatullah. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja. *Citra Delima : Jurnal Ilmiah Stikes Citra Delima*

- Bangka Belitung*, 6(2), 119–123.
- Ratnawati, D., Asih, S. R., & Siregar, T. (2024). Factors Influencing Adolescent Resilience And Human Immunodeficiency Virus-Acquired Immune Deficiency Syndrome Prevention Behavior: A Cross- Sectional Study Of Adolescents In Dki Jakarta Province , Indonesia. *The Open Nursing Journal*, 1–16. <https://doi.org/10.2174/0118744346330118240718035950>
- Ratnawati, D., Huda, M. H., Mukminin, M. A., Widyatuti, W., & Setiawan, A. (2024). Meta-Analysis Of The Effectiveness Of Educational Programs About Hiv Prevention Adolescents. *Narra J*, 4(2), 1–20.
- Rosdarni, Dasuki, D., & Waluyo, S. D. (2015). Pengaruh Faktor Personal Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9(3), 214–221. <https://doi.org/10.21109/Kesmas.V9i3.567>
- Sihite, P., Nugroho, D., & Dharmawan, Y. (2017). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Triad Krr(Seksualitas, Hiv/Aids, Dan Napza) Di Smk Swadaya Kota Semarang Tri Wulan Ii Tahun2017. *Jkm Undip*, 5, 237–246.
- Sumakul, V., Karouw, B., & Suparlan, M. (2024). Edukasi Life Skill Pada Remaja Dalam Pencegahan Hiv/Aids Di Smk Negeri 1 Tomohon. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Mapalus Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Maria Tomohon*, 2(2), 56. <https://www.e-journal.stikesgunungmaria.ac.id/index.php/jpmm/article/view/97>
- Terefe, B., Jembere, M. M., Asgedom, D. K., & Lakew, A. M. (2024). Knowledge And Attitude To Hiv Pre Exposure Prophylaxis Among Women In Five Sub-Saharan African Countries: A Multilevel Model Analysis Of Population-Based Survey 2021–2022. *Bmc Public Health*, 24(1), 1253. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18717-1>
- Wood, S. M., Bauermeister, J., Fiks, A. G., Phillips, A. W., Richardson, H. M., Garcia, S. M., Maleki, P., Beidas, R. S., Young, J. F., Gross, R., & Dowshen, N. (2024). Adolescent Preferences For A Pediatric Primary Care-Based Sexually Transmitted Infection And Hiv Prevention Intervention. *Journal Of Adolescent Health*, 74(6), 1231–1238. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2024.01.033>
- Yapıcı, O., & Çağlar, Y. (2024). The Relationship Between Hiv / Aids Knowledge And Stigmatizing Attitudes Towards People Living With Hiv / Aids: An Educational Intervention Study The Relationship Between Hiv / Aids Knowledge And Stigmatizing Attitudes Towards People Living With Hiv / Ai. *Risk Management And Healthcare Policy*, 1594. <https://doi.org/10.2147/rmhp.s489989>
- Zhang, L., Yu, H., Luo, H., Rong, W., Meng, X., Du, X., & Tan, X. (2022). Hiv/Aids-Related Knowledge And Attitudes Among Chinese College Students And Associated Factors: A Cross-Sectional Study. *Frontiers In Public Health*, Volume 9-2021. <https://www.frontiersin.org/journals/public-health/articles/10.3389/fpubh.2021.804626>